

ORIGINAL ARTICLE

PENYULUHAN PEMAKAIAN RESPIRATOR PADA PEKERJA SANITAIR DI KOTA MALANG

Dita Amalia¹, Tiwi Yuniastuti^{2*}, Rudy Joegijantoro³

^{1,2,2} STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:

Tiwi Yuniastuti

STIKES Widyagama Husada Malang

Email:

tiwi.yuniastuti@widyagamahusada.ac.id

Article Info:

Dikirim: 28 Maret 2022

Ditinjau: 29 Maret 2022

Diterima: 5 April 2022

Abstrak

Promosi kesehatan adalah upaya mempengaruhi masyarakat agar menghentikan perilaku beresiko tinggi dan menggantikannya dengan perilaku yang aman. Studi pendahuluan yang dilakukan di Industri Sanitair di Kota Malang menunjukkan pekerja yang bekerja di Industri Sanitair tidak mengetahui Alat Pelindung Diri (APD) yang baik bagi pekerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan pemakaian respirator pada pekerja sanitair di Kota Malang. Metode yang dilakukan dengan pengamatan atau obeservasi untuk melihat kondisi lingkungan industri sanitair yang memiliki resiko terdapat paparan debu yang tinggi dan dilanjutkan dengan intervensi pemberian penyuluhan tentang pengetahuan dengan memberikan alat pelindung pernapasan (masker) kepada pekerja sanitair. Hasilnya ada pengaruh pemberian penyuluhan tersebut terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan serta perilaku dalam pemakaian respirator pada pekerja yang berada di Industri sentra sanitair. Maka dari itu, disarankan pihak industri dan puskesmas setempat dapat secara rutin melakukan pendampingan/ pembinaan kepada pekerja serta menyediakan fasilitas seperti respirator, handscoon dan sepatu agar tidak terjadi penyakit akibat kerja yang timbul dilingkungan sekitar.

Kata Kunci: Penyuluhan; Respirator; Pekerja Sanitair.

PENDAHULUAN

Salah satu bahaya yang berpotensi menimbulkan kerugian di industri sanitair adalah bahaya yang berkaitan dengan pola hidup tidak sehat. Hal ini meliputi kurangnya pemakaian alat pelindung diri (APD) yaitu respirator. Dampak kesehatan yang dapat muncul akibat pola hidup tidak sehat adalah munculnya penyakit sesak nafas, silicosis, iritasi pada kulit, mata dan sistem pernafasan (Anugrah, 2013). Selain itu, pola hidup yang tidak sehat juga merupakan hazard utama dalam meningkatkan resiko terjadinya sesak nafas pada saluran sistem pernafasan. Pola hidup pekerja yang tidak sehat adalah sesuatu yang dapat diubah, salah satunya dengan melaksanakan serangkaian program Promosi Kesehatan di Tempat Kerja (PKDTK) (Khairiah, 2012).

Sehingga aktifitas pembuatan kerajinan yang dilakukan masyarakat juga tinggi, setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, kondisi ruang kerja industri pembuatan sanitair yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan terhadap pekerja diantaranya adalah ruangan berdebu yang berasal dari debu semen. Hasil dari pembuatan sanitair membuat udara di dalam ruangan bercampur dengan debu semen yang dapat menyebabkan kerusakan paru apabila terinhalasi selama bekerja terus menerus. Debu dari semen yang begitu menyengat memperburuk kualitas udara di ruang kerja ditambah lagi dengan tidak ada satu orang pun dari pekerja yang menggunakan alat pelindung diri (APD)/ Respirator (masker). Berdasarkan hal tersebut, kami tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penyuluhan Pemakaian Respirator Pada Pekerja Sanitair Kota Malang”.

METODE

Metode yang digunakan adalah komunikasi dua arah antara penyuluh dan sasaran yang termasuk dalam hal ini adalah : wawancara, demonstrasi, sandiwara, simulasi, curah pendapat, permainan peran (*role playing*) dan Tanya jawab.

Penyuluhan ini tidak lepas dari media karena melalui media pesan disampaikan dengan mudah untuk dipahami. Media dapat menghindari kesalah persepsi, memperjelas informasi dan mempermudah pengertian. Dengan demikian, sasaran dapat mempelajari dan mengadopsi pesan-pesan yang disampaikan. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur informasi,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan di sentra sanitair, di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 17 Juni 2017 tepatnya di jalan Raya Galunggung Gang Raya Candi II.



Gambar 1. Pembagian Leaflet dan Pembagian Respirator (Masker) Pada Pekerja

Usia merupakan faktor yang penting dalam hal terjadinya gangguan fungsi paru karena usia mempengaruhi kekenyalan paru sebagaimana jaringan lain dalam tubuh. Semakin tua usia seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadi

penurunan fungsi paru terutama yang disertai dengan kondisi lingkungan yang buruk serta faktor lain yang akan memperburuk kondisi paru (Hasty, 2011). Karakteristik responden menunjukkan responden yang berumur 21-29 tahun sebanyak 5 pekerja dengan persentase 12%, berumur 30-35 tahun sebanyak 7 pekerja dengan persentase 16%, 36-40 tahun sebanyak 11 pekerja dengan persentase 26%, 41-45 tahun sebanyak 4 dengan persentase 9%, 46-55 tahun sebanyak 13 pekerja dengan persentase 30% dan yang tertua >56 tahun sebanyak 3 dengan persentase 7%. Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Zaroh, 2016).

Pada umur yang meningkat akan diikuti dengan proses degenerasi dari organ sehingga dalam hal ini kemampuan organ akan menurun. Semakin bertambahnya usia dan semakin lama bekerja di tempat yang berdebu makin banyak pula debu yang tertimbun dalam paru. Dalam kegiatan ini, kegiatan yang paling banyak adalah kategori umur 46-55 tahun. Hal ini dikarenakan pada umur dewasa merupakan usia yang produktif. Usia juga berpengaruh terhadap kekuatan fisik dan mental seseorang, semakin tua usia seseorang maka kekuatan fisik dan mental akan menurun dan kapasitas fungsi paru juga akan menurun (Aryani, 2012).

Menurut (Khumaidah, 2009) menyatakan bahwa Gangguan Fungsi Paru adalah gangguan atau penyakit yang dialami oleh paru-paru yang disebabkan oleh berbagai sebab, misalnya virus, bakteri, debu maupun partikel lainnya. Kapasitas Vital paru adalah volume udara yang dikeluarkan melalui ekspirasi maksimal setelah sebelumnya melakukan inspirasi maksimal. Kapasitas vital besarnya sama dengan volume inspirasi cadangan

ditambah volume tidal. Sehingga penurunan kapasitas vital paru (KVP) dapat terjadi setelah usia 30 tahun, tetapi penurunan KVP akan cepat setelah usia 40 tahun. Faal paru masa kanak-kanak bertambah volumenya dan akan mencapai nilai maksimum pada usia 19 sampai 21 tahun. Setelah usia tersebut nilai faal paru akan terus menurun sesuai dengan penambahan usia (Nugroho, 2010).

Pendidikan adalah segala sesuatu untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, jamaniah, dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah, untuk pembangunan persatuan dan masyarakat adil dan makmur (Rinawati, 2016). Berdasarkan hasil kegiatan ini pada distribusi pendidikan sebagian besar kegiatan memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 22 pekerja dengan persentase 51%, sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 11 pekerja dengan persentase 11% dan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 10 pekerja dengan persentase 23%. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan responden rata-rata berada pada level sekolah dasar (SD) yang menggambarkan bahwa setiap tindakan dan perilaku responden tidak hanya sebatas perilaku tanpa pemikiran yang matang (Rusmanto, 2013).

Menurut (Wulandari, 2010) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya. Orang tersebut akan menyerap perubahan apabila merasa bermanfaat bagi dirinya. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan formal diperkirakan akan lebih mudah menerima dan mengerti tentang pesan kesehatan melalui penyuluhan maupun media massa. Hal ini dapat dilihat pada pekerja yang sebagian besar jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja umumnya tidak memerlukan keahlian khusus. Akan tetapi

pendidikan tidak lepas dari proses belajar, karna proses belajar itu berada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Belajar pada hakekatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan hidup bermasyarakat.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk menghindari potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan ataupun kerugian pada dirinya sendiri. Oleh karena itu mereka berpendidikan sekolah dasar mereka kurang memahami alat pelindungan diri apa saja yang sebaiknya mereka pakai saat bekerja (Rinawati, 2016). Maka semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kesadaran keselamatan diri seseorang.

KESIMPULAN

Ada pengaruh dalam pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan serta perilaku untuk pemakaian respirator pada pekerja yang berada di Industri sentra sanitair

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepada Ketua STIKES dan dosen pembimbing serta para pekerja yang berada di Industri sentra sanitair kota malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah, Y. (2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kapasitas Vital Paru Pada Pekerja Penggilingan Divisi Batu Putih di PT. Sinar Utama Karya. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan
- Aryani, G. (2012). Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Pemakaian Masker Terhadap Penurunan Kapasitas Fungsi Paru Pada Pekerja

Mebel Di Dusun Ngumbul Kec. Kalijambe Kab. Sragen. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

- Hasty, K. (2011). Hubungan Lingkungan Tempat Kerja dan Karakteristik Pekerja Terhadap Kapasitas Vital Paru (KVP) Pada Pekerja Bagian PT. Sibelco Lautan Minerals Jakarta Tahun 2011. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta.
- Khairiah. (2012). Analisis Konsentrasi Debu dan Keluhan Kesehatan Pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Semen di Desa Kuala Indah Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2012. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Khumaidah. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja Mebel PT Kota Jati Furnindo Desa Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, A. (2010). Hubungan Konsentrasi Debu Total Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja di PT. KS Tahun 2010. Tesis. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Magister Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Indonesia
- Rinawati, S. (2016). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pelaksaaan Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Pencapaian Zero Accident di PT. X. *Jurnal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, 1(1):53-67
- Rusmanto. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria di RW II Kelurahan Pondok Aren. Jakarta.

Skripsi: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Wulandari, D. (2010). *Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja di Pabrik Tahu Eko Kota Semarang Tahun 2010*. Semarang. Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Zaroh, P. (2016). *Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Studi Kasus pada Siswa Kelas IV*

di SDN Tanah Kali Kedinding II Kota Surabaya) Tahun 2016. Karya Tulis Ilmiah. Surabaya: Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya Program Studi D-III Kesehatan Lingkungan Surabaya

Cite this article as: Amalia, D. dkk. (2022). Penyuluhan Pemakaian Respirator Pada Pekerja Sanitair Di Kota Malang. *Media Husada Journal of Community Service*. Vol. 2 (No.1), hal. 124-129.